

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Semiotika

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda yang lahir pada akhir abad-19 dan awal abad ke-20.¹ Semiotika merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” memiliki sebuah arti tanda atau dari kata “*semeiotikos*” yang berarti teori tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain.²

*“The sign is therefore compound of a signifier and a signified. The plane of the signifiers constitutes the plane of expression and that of the signifieds the plane of content.”*³

Menurut Roland Barthes dalam bukunya *Elements of Semiology*, tanda merupakan gabungan antara penanda dan petanda, penanda merupakan sebuah bentuk ungkapan atau ekspresi sedangkan petanda merupakan sebuah isi.⁴ Tanda dianggap sebagai representasi makna yang tersirat dan tersimbolkan. Makna adalah pemahaman yang dapat dipahami dan ditemukan melalui sebuah tanda. Sementara itu, konvensi tanda merupakan hasil dari kesepakatan bersama mengenai eksistensi, kehadiran, dan interpretasi tanda.⁵

*“The semiological sign is also, like its model, compound of a signifier and a signified (the colour of a light, for instance, is an order to move on, in the highway code), but it differs from it at the level of its substances.”*⁶

¹ Rachmat Djoko Pradopo, “Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra,” *Jurnal Humaniora* Vol.11 No. (1999): 76–84, <http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=2865>.

² Michelle Angela and Septia Winduwati, “Representasi Kemiskinan Dalam Film Korea Selatan,” *Koneksi Fakultas Ilmu Komunikasi Tarumanegara* 3, no. 2 (2020): 478.

³ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, American E (Eight Printing, 1967), 41.

⁴ Barthes.

⁵ M Ambarini, Umay, N, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, Ikip PGRI Semarang Press, 2010.

⁶ Barthes, *Elements of Semiology*.

Tanda semiologi merupakan gabungan dari penanda dan petanda misalnya warna lampu yang digunakan untuk perintah terus berjalan merupakan sebuah kode yang digunakan di jalan raya.⁷ Seorang semiotisi sosial akan memandang bahwa hubungan antar tanda sangat beragam, bisa bersifat homologis, analogis, bahkan metaforis. Mereka akan mengaitkan kehidupan sosial, struktur kelompok, kepercayaan/agama, praktik-praktik budaya, dan makna relasi sosial dengan struktur bahasa sebagai sebuah analogi. Dengan asumsi seperti itu, semua interaksi komunikasi antara manusia sebenarnya dianggap sebagai tanda atau teks yang perlu diinterpretasikan untuk memahami maknanya.⁸

Semiotika dapat diartikan sebagai sebuah model ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai sebuah sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda”.⁹ Semiotika memiliki hubungan erat dengan komunikasi, linguistik yang merupakan ilmu tentang bahasa dan semiotik ilmu tentang tanda. Dalam semiotik, mempelajari mengenai makna bahasa yang terkandung pada sebuah tanda. Semiotik mencakup banyak hal, begitu juga dengan pemahaman-pemahamannya.¹⁰ Ilmu semiotika menganggap bahwa fenomena sosial, masyarakat atau kebudayaan merupakan tanda. Artinya, semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan yang memungkinkan tanda tersebut mempunyai arti.¹¹

Tokoh yang mengemukakan semiotika yaitu Ferdinand De Saussure (1857-1913), yang membagi semiotika menjadi dua yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda yang berarti sebagai bentuk wujud fisik dan petanda sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan nilai yang terkandung

⁷ Barthes.

⁸ K Denzin Norman and S Lincoln Yvonna, *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 617.

⁹ Umberto Eco, *A Theory of Semiotics* (Bloomington: Indiana University Press, 1976).

¹⁰ Rahmawati Wulansari, “Pemikiran Tokoh Semiotika Modern,” *Textura Journal* 1, no. 1 (2020): 48–62, <https://journal.piksi.ac.id/index.php/Textura/article/view/273/183>.

¹¹ Hasbullah, “Hubungan Bahasa, Semiotika Dan Pikiran Dalam Berkomunikasi.”

dalam bentuk fisik penanda.¹² Semiotika menjadi bagian dari ilmu linguistik yang berfungsi untuk memahami suatu makna. Representasi ilmu semiotika dari ilmu linguistik ini menjadi peluang sebagai metode interpretasi terhadap banyaknya tanda yang ada di bumi ini.¹³ Eksistensi dari semiotika Saussure adalah hubungan penanda dan petanda yang didasarkan pada konvensi, yang biasa disebut signifikasi. Sistem tanda yang disebut signifikasi mempelajari bagaimana elemen tanda berinteraksi dalam sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu.¹⁴ Contoh penerapan analisis semiotika dengan menggunakan pemikiran dari Ferdinand De Saussure yaitu pada kebiasaan masyarakat yang menggunakan warna putih (penanda) sebagai bentuk dari suci/kesucian (petanda).¹⁵

Tokoh yang mengemukakan semiotika selanjutnya yaitu Charles Sanders Pierce yang mengemukakan bahwa semiotika merupakan proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang melalui tiga tahapan. Pertama yaitu representamen yang merupakan tanda yang dapat dilihat oleh panca indra, yang kedua objek yaitu mengaitkan antara representamen dengan pengalaman kognisi manusia yang memaknai tanda tersebut dan yang ketiga yaitu interpretan yang berarti menafsirkan objek sesuai dengan keinginannya.¹⁶ Semiotika Pierce merupakan tindakan, pengaruh atau kerjasama dari tiga subjek yaitu representamen atau simbol, objek serta interpretasi.¹⁷ Contoh penerapan semiotika Charles Sanders Pierce misalnya melihat asap dari jauh yang menjadi tanda atau representamen. Jika ada asap biasanya erat kaitannya dengan kebakaran, jadi kebakaran disini menjadi sebuah objek.

¹² I. Husna and E Hero, "Analisis Semiotika Ferdinand De Saussures Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah," *Journal of Discourse and Media Research* 1, no. 01 (2022): 44–59.

¹³ Angga Pusaka Hidayat, "Pendekatan Semiotika Untuk Penulisan Sejarah: Beberapa Kemungkinan," *Tsaqofah* 19, no. 1 (2021): 17, <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v19i1.5296>.

¹⁴ Husna and Hero, "Analisis Semiotika Ferdinand De Saussures Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah."

¹⁵ Hidayat, "Pendekatan Semiotika Untuk Penulisan Sejarah: Beberapa Kemungkinan."

¹⁶ Analisis Semiotika, Film Negeri, and D I Bawah, "Berajah Journal," 1805, 989–98.

¹⁷ Semiotika, Negeri, and Bawah.

Kemudian ditafsirkan bahwa telah terjadi kebakaran pada sebuah toko, proses penafsiran ini dikenal dengan istilah interpretan.¹⁸

Tokoh selanjutnya yang mengemukakan semiotika adalah Roland Barthes yang merupakan tokoh strukturalis dari perancis yang mengembangkan ilmu semiotika, yaitu hubungan antara tanda dan bahasa.¹⁹ Ia mengungkapkan bahwa suatu tanda merupakan segala hal yang dapat diambil sebagai penanda yang memiliki arti krusial untuk menggantikan suatu yang lain.²⁰ Teori semiotika Roland Barthes terkenal dengan dua level petanda yang menghasilkan makna. Yang pertama yaitu denotasi dan konotasi, yang kedua yaitu lebih luas cakupannya karena dilakukan berdasarkan konteks dimana tanda tersebut dilahirkan atau mitos.²¹ Contoh penerapan semiotika Roland Barthes misalnya “Bendera Merah-Putih” diartikan secara denotasi yaitu Lambang Negara Indonesia, secara konotasi memiliki makna sebagai “Nasionalisme atau Cinta tanah air”. Secara mitos “Bendera Merah-Putih” memiliki makna keberanian dan kesucian.²²

Tokoh selanjutnya yang mengemukakan semiotika yaitu Umberto Eco dalam bukunya *A Theory of Semiotics* ia menyatakan bahwa:

“A signis not a fixed semiotic entity but rather the meeting ground for independent elements (coming from two different systems of two different planes and meeting on the basis of a coding correlation)”.²³

Menurutnya suatu tanda bukanlah suatu entitas semiotika yang tetap melainkan tempat bertemunya unsur-unsur yang berdiri sendiri yang berasal dari dua sistem yang berbeda dari dua bidang yang berbeda yang bertemu atas dasar korelasi

¹⁸ Dadan Rusmana, *Tokoh Dan Pemikiran Semiotik Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi* (Tazkiya Press, 2005).

¹⁹ Andriani, “Degradasi Moral Dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Layanan Masyarakat ‘Gadget-Sad Story.’”

²⁰ Barthes Roland, *Elements of Semiology* (New York: Hill and Wang, 1967).

²¹ Birowo M. Antonius, *Metode Penelitian Komunikasi* (Yogyakarta: Gitanyali, 2004).

²² Rusmana, *Tokoh Dan Pemikiran Semiotik Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi*, 2005.

²³ Umberto Eco, *A Theory of Semiotics* (Indiana University Press, 1976), 49.

pengkodean.²⁴ Semiotika berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dilekati (dimaknai) sebagai penggantian yang signifikan untuk sesuatu lainnya. Segala sesuatu ini tidak terlalu mengharuskan prihal adanya atau mengaktualisasi perihail dimana dan kapan suatu tanda memaknainya. Jadi semiotika dalam semua kerangka (prinsip), semua disiplin studi, termasuk dapat pula digunakan untuk menipu bila segala sesuatu tidak dapat dipakai untuk menceritakan atau (mengatakan) segala sesuatu (semuanya).²⁵

Jacques Derrida merupakan tokoh semiotika yang mengembangkan sebuah gagasan yang disebut dengan Dekonstruksi Derrida, Dekonstruksi merupakan sebuah metode analisis yang dikembangkan oleh Jacques Derrida dengan membongkar struktur oposisi dengan sedemikian rupa sehingga menciptakan suatu permainan tanpa tanda akhir dan tanpa makna akhir.²⁶ Dalam kehidupan sehari-hari dekonstruksi dapat diartikan sebagai suatu tindakan dari sebuah subjek yang dapat membongkar sebuah objek yang tersusun dari sebuah unsur.²⁷

Berdasarkan dari teori semiotika yang telah dijelaskan oleh beberapa tokoh diatas, peneliti lebih memilih menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes karena memiliki beberapa keunggulan diantaranya:

- a. Pendekatan yang lebih luas
Roland barthes tidak hanya fokus pada analisis structural tanda, tetapi juga mempertimbangkan aspek budaya dan ideologis dalam proses pemaknaan. Hal ini membuatnya lebih peka terhadap makna tersembunyi dan pengaruh budaya pada interpretasi tanda.
- b. Konsep denotasi dan konotasi yang jelas
Roland Barthes memperkenalkan konsep denotasi dan konotasi untuk membedakan antara makna literal dan makna tambahan dari sebuah tanda. konsep ini sangat berguna untuk memahami bagaimana makna tanda dapat berubah tergantung pada konteks dan budaya.

²⁴ Eco.

²⁵ Umberto Eco, *A Theory of Semiotics*.

²⁶ Derrida Jacques, *Dekonstruksi Spiritual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2002).

²⁷ Dadan Rusmana, "Tokoh Dan Pemikiran Semiotik Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi," 2005, 431.

- c. Pengembangan konsep mitos
Roland Barthes mengembangkan konsep mitos untuk menjelaskan bagaimana ideology dan nilai-nilai tertanam dalam bahasa dan sistem makna. Konsep mitosnya membantu mengungkap makna tersembunyi dalam sebuah objek.
- d. Gaya penulisan yang menarik
Roland barthes dikenal dengan gaya penulisan yang menarik dan mudah dipahami. Dia sering menggunakan contoh-contoh konkret dan analogi untuk menjelaskan konsep-konsep teoritisnya.

2. Konsep Semiotika Roland Barthes

a. Postmodern

Postmodern secara bahasa diartikan sebagai “setelah modern”, yang berarti zaman baru, berasal dari bahasa latin modernus yang telah digunakan sejak abad ke-5M. istilah ini kemudian berkembang luas menjadi beberapa istilah turunan yang semuanya menunjuk pada suatu kurun sejarah setelah eraabad pertengahan. Beberapa istilah tersebut ialah modernitas, modernisasi dan modernism. Postmodernisme merupakan reaksi terhadap modernisme, postmodernisme merujuk pada bentuk-bentuk kebudayaan, intelektual dan seni yang telah kehilangan hirarkiatau prinsip kesatuan. Namun, istilah "postmodernitas" adalah istilah yang berasal dari postmodernisme dan merujuk pada elemen non-seni dari sejarah yang dipengaruhi oleh berbagai gerakan baru, terutama perubahan dalam dunia sosial, ekonomi, dan budaya sejak tahun 1960-an. Istilah postmodern selanjutnya digunakan untuk menggambarkan seluruh gerakan, terutama dalam seni, musik dan sastra yang menentang modernism dan secara tipikal ditandai dengan dilahirkannya kembali unsur-unsur dan teknik-teknik tradisional. Sejak tahun 1960-an pemikiran teoritis postmodern dalam filsafat dan analisis kebudayaan serta masyarakat telah memperluas arti penting teori ini dan menjadi titik berangkat berbagai gerakan untuk mengevaluasi sistem nilai Barat.²⁸

Postmodernisme juga dapat diartikan sebagai metode analisa kritis yang mencoba membongkar mitos dan anomali paradigma modernisme, membuka ironi, intertekstualitas dan paradoksm mencoba menemukan suatu teori masyarakat postmodern atau postmodernitas, dan menggambarkannya

²⁸ Hidayat, “Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern.”

dalam realitas sosial yang ada dalam realitas sosial yang ada didalam masyarakat kontemporer Barat.²⁹

Salah satu tokoh postmodern yaitu Jean Francois Lyotard merupakan pemikir filsafat dan sosial Perancis yang mulai meletakkan dasar argumentasi filosofis dalam diskursus postmodernisme. Melalui bukunya yang telah menjadi klasik *The Condition of Postmodern: A Report on Knowledge* (1984). Dalam bukunya inilah untuk yang pertama kali istilah “postmodernisme” digunakan dalam diskursus filsafat dan ilmu sosial. Lyotard mencatat beberapa ciri utama kebudayaan postmodern. Menurutnya, kebudayaan postmodern ditandai dengan beberapa prinsip yakni : lahirnya masyarakat komputerisasi, runtuhnya narasi-narasi besar modernisme, lahirnya prinsip delegitimasi, disensus serta paralogi. Masyarakat komputerisasi adalah sebutan yang diberikan Lyotard untuk mrnunjuk gejala-gejala *post-industrial* masyarakat Barat menuju *the information technology era*³⁰

b. Biografi Roland Barthes

Roland Barthes lahir di Cherbourg pada tahun 1915, Ia dibesarkan di dua kota di Prancis yakni Bayonne dan Paris. Ia menghabiskan masa kecilnya di Beyonne dan ketika berumur Sembilan tahun ia pindah ke Paris beserta ibunya yang bekerja sebagai penjilid buku. Roland Barthes berasal dari keluarga yang tergolong ekonomi menengah, ayahnya merupakan seorang perwira angkatan laut yang meninggal karena terbunuh dalam tugas saat Roland Barthes masih kecil. Pada tahun 1934, Barthes ingin masuk *Ecole Normale Superiure*, tetapi terhalang karena ia sakit TBC. Pada tahun 1935 Roland Barthes masuk di Universitas Sorbone dan mengambil studi bahasa dan sastra Prancis dan studi klasik (Latin, Romawi dan Yunani). Dilanjutkan pada tahun 1948, ia menjadi dosen bahasa dan sastra Prancis di Bukarest (Rumania) dan Kairo (Mesir). Tahun 1952, mendapatkan beasiswa untuk mengerjakan tesis leksikologi (tentang kamus sosial sosial abad XIX). Kreativitas pemikirannya sangatlah dinamis dan plural. Tahun 1957, ia bekerja disebuah

²⁹ Mike Featherstone, “In Pursuit of the Postmodern: An Introduction,” *Theory, Culture and Society* Volume 5 (1988), <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0263276488005002001>.

³⁰ Hidayat, “Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern.”

penerbitan sambil menulis banyak artikel dan menghasilkan karya berjudul *Mythologies*.³¹

Tahun 1960, Barthes menjadi asisten dan kemudian menjadi direktur studi di *Ecole Pratique des Hautes Etudes*. Eksperimentasi Barthes dalam menerapkan analisis struktural-semiologis semakin nampak dalam karya berikutnya, yaitu *Systeme de la Mode* pada tahun 1967. Karena pengabdianya pada tahun 1976 ia diangkat menjadi professor untuk semiologi literer di Collage de France. Masa ini merupakan masa intensif Roland Barthes dibidang strukturalisme khususnya semiologi. Tahun 1980 ia meninggal di Paris.³²

c. Studi Postmodern Roland Barthes

Roland Barthes merupakan pemikir struktural yang mengembangkan teori dari Ferdinand de Saussure.³³ Roland Barthes memiliki sebuah gagasan yang dinamakan *Two Orders of Significations*, yang mencakup mengenai pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos.³⁴

Makna denotasi dan konotasi memegang peranan yang sangat penting dalam ilmu semiologi. Makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Dengan demikian, jika kita memperhatikan suatu objek misalnya meja hijau, maka makna denotasi yang terkandung adalah “ini meja yang berwarna hijau”. Sedangkan makna konotasinya memiliki makna yang berbeda yaitu “pengadilan”.

*“The signifiers of connotation, which we shall call connotators, are made up of signs (signifiers and signifieds united) of the denotative system”*³⁵

Penanda konotasi yang biasa disebut dengan konotator terdiri dari penanda dan petanda yang bersatu dan yang berkembang dari makna denotasi. Makna konotasi ini yang

³¹ Rusmana, *Tokoh Dan Pemikiran Semiotik Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi*, 2005.

³² Rusmana.

³³ Sobur Alex, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).

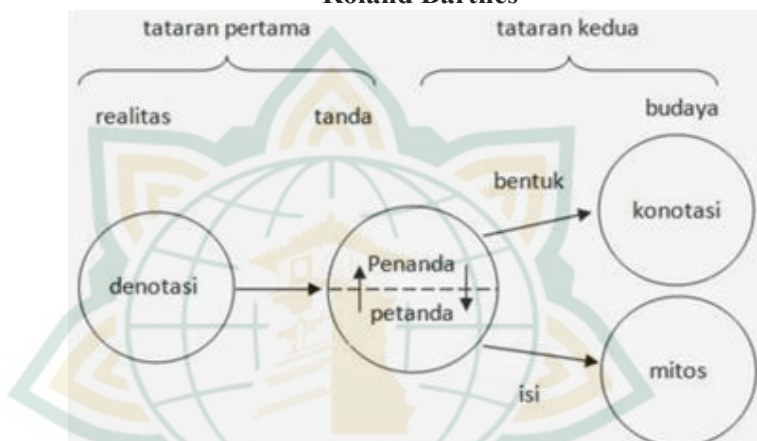
³⁴ Al Fiatur Rohmaniyah, “Kajian Semiotika Roland Barthes Dalam Video Parodi Kampanye Covid-19,” *Al-Ittishol Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2021.

³⁵ Roland Barthes, *Elements of Semiology* (Eighth Printing, 1967), 91.

nantinya akan dihubungkan dengan kebudayaan. Yang pada akhirnya akan saling berhubungan dan menjadi sebuah mitos.³⁶

Rumusan *Two Orders of Significations* yang membahas mengenai pemaknaan denotasi konotasi dan mitos dapat diketahui melalui gambar dibawah ini :³⁷

Gambar 2. 1 Gagasan *Two Orders of Significations*
Roland Barthes



Sumber : Sobur, 2014

Gambar di atas menunjukkan bahwa pada signifikasi tahap pertama menunjukkan adanya hubungan antara penanda dan petanda dengan pemaknaan denotasi. Sedangkan pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda dan emosi akan menjadi sebuah pemaknaan konotasi. Dapat berkembang menjadi mitos, satu mitos timbul untuk sementara waktu dan dapat hilang untuk waktu yang lain karena digantikan dengan mitos yang baru. Mitos berfungsi sebagai informasi dari lambang yang kemudian bersandar pada sejarah dan kebudayaan.³⁸ Mitos merupakan sebuah sistem komunikasi yang memiliki pesan.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Roland Barthes mengembangkan gagasan semiotika dari Ferdinand de Saussure. Roland Barthes menciptakan gagasan sistematis

³⁶ Asa Berger Arthur, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kehidupan Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2010).

³⁷ Alex, *Semiotika Komunikasi*.

³⁸ Panji Wibisono and Yunita Sari, "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira," *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2021): 30–43.

yaitu *Two Orders of Significations*. Ia menjelaskan bahwa ada dua signifikasi yang terjadi, signifikasi pertama menghasilkan denotasi (makna yang sebenarnya), signifikasi yang kedua konotasi (makna tersembunyi atau tersirat) dan berkembang menjadi mitos (segala sesuatu yang dipengaruhi oleh kebudayaan).

3. Perbankan Syariah

a. Sejarah Perbankan Syariah di Indonesia

Bank di Indonesia pertama kali didirikan pada zaman penjajahan Belanda.³⁹ Bank-bank yang beroperasi saat itu antara lain : *De Javasche, De Post Paar Bank, De algemene Volks Crediet Bank, Nederland Handels Maatschappij (NHM), De Escomto*. Pada zaman kemerdekaan, dunia perbankan semakin berkembang dengan didirikannya bank-bank baru.⁴⁰

Momen penting dalam sejarah perbankan syariah di Indonesia terjadi pada tanggal 1 April tahun 1992 untuk pertama kalinya di Indonesia didirikan bank syariah yang diberi nama Bank Muamalat. Pendirian Bank Muamalat diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Pemerintah, Ikatan Cendekiawan Muslim dan beberapa pengusaha muslim. Sejak 1992 hingga 1998 bank muamalat ini hanya ada satu unit di Indonesia. Baru pada tahun 1999 jumlahnya bertambah menjadi tiga unit. Pada tahun 2000 jumlahnya bertambah menjadi enam unit.⁴¹

b. Perbankan Syariah

Perbankan merupakan suatu lembaga keuangan yang menjalankan tiga fungsi utama yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan pelayanan berupa jasa. Dalam sejarah perekonomian kaum muslimin, pembiayaan dilakukan dengan akad yang sesuai dengan syariah islam. Dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah meupun yang dibayarkan kepada nasabah bergantung dari akad serta perjanjian antara nasabah dan

³⁹ Abdul Muhith, "Sejarah Perbankan Syariah," *Jurnal Kajian Keislaman Dan Pendidikan* 01 (2012): 69–84.

⁴⁰ Muhith.

⁴¹ Otoritas Jasa Keuangan, <https://ojk.go.id/kanal/syariah/tentang-syariah/pages/sejarah-perbankan-syariah.aspx> , Diakses pada 15 Maret 2024

bank.⁴² Kegiatan umum dari perbankan syariah hampir sama dengan kegiatan bank pada umumnya, yang membedakan hanyalah akad dan konsep bagi hasil yang digunakan

Perbankan syariah dan perbankan konvensional memiliki beberapa perbedaan yang sangat signifikan diantaranya :

Tabel 2. 1 Perbedaan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional

Kriteria	Perbankan Syariah	Perbankan Konvensional
Prinsip dasar	Al-Qur'an dan Hadist	Peraturan nasional dan internasional
Tujuan	Tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga berfokus pada pengembangan ekonomi umat muslim	Mencari keuntungan maksimal dengan sistem bebas nilai
Sistem operasional	Menggunakan sistem bagi hasil atau nisbah, dimana keuntungan nasabah bergantung pada keuntungan bank. Menghindari aktivitas terlarang seperti riba. Transaksi keuangannya diawasi oleh dewan syariah	Menggunakan sistem bunga untuk menghitung keuntungan nasabah dan bank. Bebas melakukan berbagai aktivitas keuangan selama mematuhi peraturan yang berlaku. Tidak terdapat dewan syariah.
Produk	Menawarkan produk dan layanan yang sesuai dengan syariah seperti tabungan, deposito, pembiayaan dan asuransi syariah.	Menawarkan produk dan layanan perbankan umum seperti tabungan, deposito, kredit.

Sumber: Khaddafi et al., 2016

⁴² Sri Rahmany and Yuni Asnita, "Pengaruh Pendidikan, Profesi Dan Bagi Hasil Terhadap Persepsi Masyarakat Pada Perbankan Syariah," *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)* 1, no. 1 (2020): 69–84, <https://doi.org/10.46367/jps.v1i1.203>.

Semua aturan yang telah diturunkan oleh Allah SWT dalam sistem islam bertujuan untuk mengarahkan kehidupan manusia dalam kebaikan. Salah satu contohnya dalam bidang ekonomi islam, aturan Allah bertujuan untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat kelak. Tiga sasaran hukum islam yang menunjukkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta dan isinya :

- a. Penyucian jiwa agar setiap muslim bisa menjadi sumber kebaikan bagi masyarakat dan lingkungan
- b. Terciptanya keadilan dalam kehidupan bermasyarakat
- c. Terciptanya kemashlahatan umat : selamat agama, jiwa, akal, keluarga dan keturunannya.

Kesimpulan yang didapatkan dari tujuan perbankan syariah yaitu mewujudkan rasa cinta dan ketaatan terhadap perintah Allah SWT dengan cara melaksanakan akuntabilitas dan kreativitas atas transaksi-transaksi, kejadian-kejadian ekonomi serta proses produksi dalam organisasi yang penyampaian informasinya sesuai dengan nilai-nilai islam. Secara umum tujuan akuntansi syariah mencakup:⁴³

- a. Berkontribusi pada pencapaian kesejahteraan sosial dan ekonomi (al-falah)
- b. Memahami sepenuhnya tanggung jawab terhadap Tuhan, masyarakat, individu, dan semua pihak terkait seperti akuntan, auditor, investor, pemerintah, dan lainnya.

Implementasi perbankan syariah tidak akan terpenuhi jika beberapa prinsip didalamnya tidak dilakukan dengan baik dan benar. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam perbankan syariah yaitu:⁴⁴

- a. Pertanggungjawaban (*accountability*)

Tanggung jawab selalu terhubung dengan sikap amanah. Bagi umat Islam, amanah tidak hanya terpaku pada hubungan antar manusia, melainkan juga meliputi tanggung jawab terhadap Allah SWT. Konsekuensi dari menerapkan konsep amanah dalam bisnis adalah bahwa setiap orang yang terlibat dalam aktivitas bisnis harus bertanggung jawab atas tindakan mereka kepada semua pihak yang terlibat.

⁴³ Muammar Khaddafi et al., *Akuntansi Syariah Meletakkan Nilai-Nilai Syariah Islam Dalam Ilmu Akuntansi*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2016.

⁴⁴ Khaddafi et al.

b. Prinsip Keadilan

Keadilan merupakan sebuah nilai penting dalam kehidupan sosial dan bermuamalah, manusia memiliki kapasitas dalam berbuat adil di setiap kehidupannya. Pada konteks akuntansi, Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 282 menjelaskan bahwa dalam mencatat sebuah transaksi harus dilakukan secara adil dan benar. Tidak diperbolehkan untuk mengurangi ataupun melebih-lebihkan.

c. Prinsip Kebenaran

Prinsip kebenaran sangat relevan dengan prinsip keadilan. Dalam aktivitas akuntansi terdapat proses pencatatan, pengukuran dan pengakuan. Aktivitas ini akan dapat dilakukan dengan baik apabila menerapkan nilai kebenaran didalamnya. Kebenaran itulah yang nantinya akan menciptakan sikap keadilan dalam akuntansi syariah.

4. Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah

a. Dasar Hukum Bagi Hasil

Secara jelas Al-Qur'an tidak pernah membicarakan tentang bagi hasil. Beberapa ayat yang menjadi dasar hukum untuk melakukan usaha, yaitu dalam Surat Al-Muzammil ayat 20:⁴⁵

... عَلِمَ أَنَّ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضٍ ۖ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ

يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ ۖ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ... ﴿٢٠﴾

“Dia mengetahui bahwa aka nada diantara kamu orang-orang yang sakit dan berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah, dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah”⁴⁶

Dalam Surah Al-Maidah ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ ... ﴿١﴾

“Hai orang-orang yang beriman! Penuhilah akad-akad itu...”

⁴⁵ Firdaweri, “Perikatan Syariah Berbasis Mudharabah,” *Jurnal Asas* 6, no. 2 (2014): 61–64.

⁴⁶ “Al-Qur'an Al-Muzammil 20,” accessed December 5, 2023, <https://quran.nu.or.id/al-muzzammil/20>.

Dalam Surah Al-Maidah ayat 2 :

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ... ﴿٢﴾

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”

Dan dalam Surah Al-Jumuah ayat 10 juga disebutkan:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”⁴⁷

Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari ‘Amr bin ‘Auf:⁴⁸

الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَ حَرَامًا
وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَ حَرَامًا قَالَ
أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya : “Perdamaian dapat dilakukan diantara kaum muslimin kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram, dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram”

Kaidah fiqh yang membahas mengenai muamalah:⁴⁹

الْأَصْلُ فِي الشُّرُوطِ فِي الْمُعَامَلَاتِ الْحِلُّ وَالْإِبَاحَةُ إِلَّا بِدَلِيلٍ

⁴⁷ “Al-Qur’an Al-Jumuah 10,” accessed December 5, 2023, <https://quran.nu.or.id/al-jumu%27ah/10>.

⁴⁸ Nasional, “Prinsip Distribusi Hasil Usaha Dalam Lembaga Keuangan Syari’ah.”

⁴⁹ Nasional.

Artinya : “Pada dasarnya, segala bentuk mu’amalat boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.”

Peneliti menyimpulkan dari beberapa ayat Al-Qur’an, Hadist dan juga hukum fiqh diatas memperbolehkan masyarakat islam untuk melakukan transaksi dengan sistem bagi hasil sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Tidak menyimpang dari ajaran islam dan tidak merugikan salah satu pihak yang terlibat di dalamnya, karena sistem bagi hasil untung dan rugi ditanggung bersama-sama.

b. Akad Bagi Hasil

Bagi hasil adalah sebuah sistem di mana terjadi perjanjian atau kesepakatan bersama untuk bekerja sama dalam bidang usaha. Dalam kerjasama usaha tersebut terdapat sebuah perjanjian atas pembagian keuntungan yang akan didapatkan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam usaha tersebut. Untuk besaran bagi hasil usaha harus ditentukan sejak awal terjadinya akad atau kontrak.⁵⁰ Bagi hasil adalah bentuk pengembalian (hasil dari aktivitas usaha) dari suatu kontrak investasi yang dapat berfluktuasi dari waktu ke waktu, tidak pasti, dan tidak tetap. Besar kecilnya perolehan tergantung pada hasil usaha yang diperoleh.⁵¹

1) Mudharabah

Mudharabah merupakan salah satu jenis akad bagi hasil, yang mana pembiayaan ini disalurkan oleh bank syariah kepada pihak lain untuk suatu usaha yang produktif. Dalam pembiayaan ini bank syariah berperan menjadi shahibul maal (pemilik dana) membiayai 100% kebutuhan sebuah proyek usaha, sedangkan nasabah bertindak sebagai mudharib atau pengelola. Syarat rukun mudharabah yaitu orang yang berakad, modal, usaha yang akan dijalankan, keuntungan dan ijab qobul. Ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam akad mudharabah telah diatur dalam Fatwa Dewan Syariah

⁵⁰ Muh. Ilyas, “Konsep Bagi Hasil Dalam Perbankan Syariah,” *Jurnal Muamalah* IV, no. 1 (2014): 99–105.

⁵¹ H Z ARIFIN and M K SH, *Akad Mudharabah (Penyaluran Dana Dengan Prinsip Bagi Hasil)*, 2021, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=xLYsEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=problematika+dan+produk+development+bank&ots=8ttF6q2bwb&sig=3_KfGFPvxrFtFLDkujr2snF4e0.

Nasional nomor 07/DSN-MUI/IV/2000 mengenai pembiayaan mudharabah. Peraturan ini berisi jangka waktu usaha, tata cara pengembalian dana, pembagian keuntungan telah ditentukan berdasar kesepakatan kedua belah pihak dan lain-lain. Mudharib diperbolehkan melakukan berbagai jenis usaha yang sesuai dengan ketentuan syariah.⁵²

2) Musyarakah

Musyarakah merupakan akad kerja sama diantara pemilik modal yang mencampurkan sejumlah modal mereka untuk tujuan mencari keuntungan. Dalam musyarakah mitra dan bank sama-sama menyediakan modal untuk membiayai suatu usaha tertentu, baik yang sudah berjalan maupun yang baru. Selanjutnya mitra dapat mengembalikan modal tersebut serta bagi hasil yang telah disepakati dengan bank. Pembiayaan musyarakah dapat diberikan dalam bentuk kas, setara kas, dan aktiva non kas, termasuk aktiva tak berwujud seperti lisensi dan hak paten. Karena setiap mitra tidak dapat menjamin modal mitra lainnya, maka setiap mitra dapat meminta mitra lainnya untuk menyediakan jaminan atas kelalaian atau kesalahan yang disengaja. Laba musyarakah dibagi diantara para mitra baik secara proporsional sesuai dengan modal yang disetorkan atau sesuai nisbah.⁵³

Mekanisme pembagian hasil ada dua cara yang pertama yaitu bagi untung (*profit sharing*) dan bagi hasil (*net revenue sharing*).⁵⁴ Bagi untung (*profit sharing*) merupakan bagi hasil yang dihitung dari pendapatan setelah dikurangi biaya pengelolaan dana. Jadi yang dibagi adalah laba atau keuntungan dari sebuah usaha. Pada perbankan syariah istilah yang biasanya digunakan adalah *profit and loss sharing*, yang mana dapat diartikan pembagian antara untung dan rugi. Artinya jika usaha tersebut mengalami keuntungan maka akan dibagi sesuai dengan kesepakatan yang telah dilakukan diawal, begitu pula jika terjadi kerugian maka pemodal akan kehilangan modalnya dan pengelola tidak

⁵² Sofyan S Harahap, Wiroso, and Muhammad Yusuf, *Akuntansi Perbankan Syariah* (LPFE Usakti, 2010).

⁵³ Harahap, Wiroso, and Yusuf.

⁵⁴ Nasional, "Prinsip Distribusi Hasil Usaha Dalam Lembaga Keuangan Syariah."

mendapatkan upah atas pengelolaan usaha tersebut. Keuntungan dari usaha akan dibagikan setelah menghitung semua biaya yang telah dikeluarkan. Keuntungan yang dibagikan adalah keuntungan bersih (*net profit*).⁵⁵

Bagi hasil (*revenue sharing*) merupakan pembagian pendapatan. *Revenue* dalam istilah ekonomi adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari penjualan barang-barang.⁵⁶ Dengan kata lain, *revenue* merujuk pada hasil perkalian antara jumlah output yang dihasilkan dari kegiatan produksi dengan harga barang atau jasa dari produksi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa *revenue sharing* merupakan total penerimaan dari hasil usaha pada kegiatan produksi, yang merupakan jumlah total dari pengeluaran atas barang ataupun jasa dikalikan dengan harga barang tersebut.⁵⁷ Tidak seperti sistem *revenue sharing*, bagi hasil dihitung dari total pendapatan sebelum dikurangi biaya operasional, sehingga tingkat bagi hasil yang diterima lebih besar..⁵⁸

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menggunakan analisis semiotika studi kritikal postmodern Roland Barthes bukanlah yang pertama kali dilakukan. Sebelumnya, telah ada beberapa penelitian di berbagai bidang yang mengadopsi pendekatan serupa. Penelitian-penelitian tersebut memberikan inspirasi bagi penulis untuk melakukan penelitian serupa, yang sesuai dengan bidang akademik yang sedang digelutinya. Meskipun telah banyak penelitian yang mengadopsi analisis semiotika studi kritikal Roland Barthes, penulis menemukan celah atau perbedaan dalam pendekatan penelitian ini. Fokus penelitian penulis adalah pada objek analisis itu sendiri, yang mungkin menjadi pembeda utama dari penelitian sebelumnya. Dengan memusatkan perhatian pada objek analisis, penulis berharap dapat memberikan kontribusi baru atau wawasan yang lebih mendalam dalam bidang tersebut.

⁵⁵ ARIFIN and SH, *Akad Mudharabah (Penyaluran Dana Dengan Prinsip Bagi Hasil)*.

⁵⁶ Pass Cristopher and Bryan Lowes, *Kamus Lengkap Ekonomi*, 2nd ed. (Jakarta: Erlangga, 1994).

⁵⁷ Ilyas, "Konsep Bagi Hasil Dalam Perbankan Syariah."

⁵⁸ ARIFIN and SH, *Akad Mudharabah (Penyaluran Dana Dengan Prinsip Bagi Hasil)*.

Penulis memilih tanda bagi hasil dalam konteks akuntansi syariah sebagai fokus penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap realitas tersembunyi di balik tanda-tanda bagi hasil dengan menggunakan analisis Roland Barthes. Tujuannya adalah agar hasil analisis tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat, sehingga dapat mencegah kesalahan dalam penafsiran simbol bagi hasil. Dengan demikian, penelitian ini secara dasar merupakan penelitian pertama yang menggunakan pendekatan analisis semiotika bagi hasil pada perbankan syariah dengan pendekatan kritikal postmodern Roland Barthes. Adapun beberapa kajian pustaka yang digunakan peneliti sebagai referensi dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Akhmad Riduwan, Iwan Triyuwono, Gugus Irianto dan Unti Ludigdo, *Semiotika Laba Akuntansi : Studi Kritikal Postmodernis Derridean*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba akuntansi menggunakan kajian semiotika dekonstruktif postmodernis Jacques Derridean menghasilkan beberapa realitas yang Pertama, keuntungan akuntansi didokumentasikan dalam bentuk "sejarah teks" dan pengalaman. Kedua, makna laba akuntansi tidak ada di luar teks karena maknanya bersifat intertekstual, hanya hasil dari simulasi, dan maknanya tidak melampaui kepentingan dan pengalaman penafsir. Ketiga, laba akuntansi adalah ilusi yang bermuara pada reifikasi karena merupakan representasi dari realitas yang ada dari ada-adaan, karena ada dan hadir melalui proses mengada. Keempat, idealisme akuntansi lebih penting daripada pragmatisme karena logosentrisme, yang menganggap logika atau rasio sebagai dasar kebenaran. Akibatnya, laba akuntansi adalah produk dari logosentrisme. Relevansi antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas semiotika di bidang keilmuan akuntansi, penelitian ini membahas tanda akuntansi yaitu laba akuntansi.⁵⁹
2. Bayu Tri Cahya, Irsad Andriyanto, Irma Suryani Lubis dan Dian Palupi Aqim, *Deconstructive Semoitic Discourse Of Profit Sharing: Derridean's Postmodern Critical Study*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Profit Sharing* menggunakan kajian semiotika dekonstruktif postmodernis Jacques Derridean menghasilkan beberapa realitas yang pertama, pembagian keuntungan sebagai jaminan atas keuntungan dan kerugian dari hasil suatu usaha yang disepakati oleh kedua belah pihak. Kedua,

⁵⁹ Riduwan et al., "Semiotika Laba Akuntansi: Studi Kritikal-Posmodernis Derridean."

pembagian keuntungan sebagai keadilan, keadilan terhadap hak dan kewajiban masing-masing pihak berdasarkan perjanjian kerjasama usaha. Ketiga, bagi hasil sebagai perjanjian dan tanggung jawab, jenis perjanjian yang terjadi pada awal kerjasama. Keempat, pembagian keuntungan sebagai kesepakatan dan tanggung jawab. Relevansi antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas semiotika di bidang keilmuan akuntansi, penelitian ini membahas tanda akuntansi yaitu *profit sharing*.⁶⁰

3. Sudrajat Martadinata, *Memahami Suasana Dilematis Antara Hutan Dan Uang Melalui Semiotika Akuntansi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian *Memahami Suasana Dilematis Antara Hutan Dan Uang Melalui Semiotika Akuntansi* menggunakan semiotika Roland Barthes dan menghasilkan beberapa realitas yang menarik. Pertama, secara denotatif situasi hutan yang rusak menghasilkan efek panas bumi yang meningkat dan mengancam punahnya ekosistem. Kedua, secara konotatif hutan dianggap sebagai sumber kehidupan, sehingga dalam dilema memilih antara hutan dan uang, terungkap falsafah bahwa hutan memiliki nilai yang jauh lebih besar daripada sekadar nilai materi. Kontribusi terhadap ilmu akuntansi adalah menyadari bahwa keuntungan (uang) tidak boleh menjadi tujuan akhir dari aktivitas akuntansi. Sebaliknya, kegiatan akuntansi harus dijalankan sejalan dengan tujuan keselamatan manusia lainnya serta pelestarian ekosistem dan alam semesta. Dengan demikian, ilmu akuntansi bukan hanya tentang menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga tentang mempertimbangkan dampaknya terhadap manusia dan lingkungan secara lebih luas. Relevansi antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes.⁶¹
4. Faissal Muzzammil, *Makna Label Halal Indonesia Dalam Perspektif Semiotika: Analisis Semiotika Roland Barthes*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam mencari makna Label Halal Indonesia menghasilkan dua temuan utama. Secara semiotik, label "Halal

⁶⁰ Cahya et al., "Deconstructive Semiotic Discourse of Profit Sharing: Derridean's Postmodern Critical Study."

⁶¹ Martadinata, "Memahami Suasana Dilematis Antara Hutan Dan Uang Melalui Semiotika Akuntansi."

Indonesia" memiliki makna denotatif yang merujuk kepada suatu informasi dan keterangan tertulis yang dinyatakan dalam bentuk gambar yang menyerupai gunung, yang merupakan representasi dari kata "Halal" dalam bahasa Arab. Selain itu, terdapat tulisan "Halal Indonesia" yang disajikan secara eksplisit dan jelas dalam bahasa Indonesia menggunakan huruf tebal (*bold*) dan kapital. Kedua, dalam konteks konotatif, kedua memiliki makna yang melambangkan kedekatan seorang Muslim dengan Allah SWT, keimanan, kesederhanaan, kebijaksanaan, keseimbangan, kesatuan, ketenangan, serta sebagai pembeda antara yang baik (haq) dan yang buruk (bathil). Relevansi antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes.⁶²

5. Putu Krisdiana Nara Kususma, Iis Kurnia Nurhayati, *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan pada ritual otonan di Bali menghasilkan beberapa temuan. Pertama berkaitan dengan pemaknaan denotasi pada prosesi *Mebyakaonan* ritual Otonan yaitu berupa serangkaian kegiatan dalam *Mebyakaonan* ritual Otonan, dimana visual ditandai dengan gesture, pakaian dan warna. Verbal ditandai dengan doa-doa dan audio ditandai dengan bunyi lonceng. Kedua, pemaknaan konotasi yang erat dengan ajaran agama Hindu seperti ajaran Tri Murti, Sad Ripu, makna air tirtha serta berbagai mitos dan ideology seperti hierofani, ungkapan religious kolektif, religiusitas serta agama sebagai sistem budaya. Relevansi antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes.⁶³
6. Viena Wanidha Andiriani, *Degradasi Moral Dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Layanan Masyarakat "Gadget-Sad Story"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis semiotika Roland Barthes yang dilakukan pada iklan layanan masyarakat "gadget-sad story" menghasilkan beberapa temuan. Pertama, menurunnya kepekaan sosial dan interaksi sosial. Kedua, hilangnya keharmonisan hubungan dalam

⁶² Muzzammil, "Makna Label Halal Indonesia Dalam Perspektif Semiotika: Analisis Semiotika Roland Barthes."

⁶³ Kusuma and Nurhayati, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali."

masyarakat. Ketiga, hilangnya rasa hormat terhadap orang tua. Keempat, hilangnya kewaspadaan diri sebagai akibat dari penggunaan gadget tanpa kontrol yang baik.⁶⁴

7. Syarifuddin Pohan, Meydita Simbolun, Muhammad Tarmizi, *Representasi Patriotism Dalam Lirik Lagu Daerah Sumatera Utara "Butet"* (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes). Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan pada lirik lagu "Butet" menghasilkan beberapa temuan. Pertama, makna denotasi yaitu seorang ayah memberitahu putrinya bahwa ia terlibat dalam perjuangan melawan penjajah di medan perang, sambil berharap suatu hari nanti putrinya juga dapat memberikan kontribusi dengan menjadi anggota Palang Merah atau sukarelawan medis. Kedua, makna konotasinya adalah bahwa pencipta lagu ingin menggambarkan rasa rindu dan kecemasan yang mendalam dari seorang prajurit perang kepada istri dan putrinya. Namun, ia menahan diri untuk pulang hingga berhasil mengusir penjajah dari tanah airnya. Ini mencerminkan komitmen dan pengorbanan yang besar dalam mempertahankan kemerdekaan, di mana kehadiran mereka di rumah tertunda demi kebebasan bangsanya.. Ketiga, makna mitosnya menggambarkan pencipta lagu berupaya menggambarkan keresahan hati para pejuang kemerdekaan yang tidak hanya rela dan siap mengorbankan jiwa demi kemerdekaan Indonesia, tetapi juga merasakan kesedihan karena kehilangan kesempatan untuk menyaksikan tumbuh kembang putri tercinta.. Relevansi antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah karena sama-sama menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes.⁶⁵

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi tambahan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan analisis semiotika Roland Barthes dalam berbagai bidang kajian keilmuan digunakan untuk menemukan makna baru atau makna yang tersembunyi di dalam sebuah tanda. Oleh karena itu, melihat analisis semiotika Roland Barthes yang dapat digunakan pada semua jenis keilmuan, peneliti tertarik dan memutuskan untuk menggunakan analisis semiotika Roland Barthes pada bidang

⁶⁴ Andriani, "Degradasi Moral Dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Layanan Masyarakat 'Gadget-Sad Story.'"

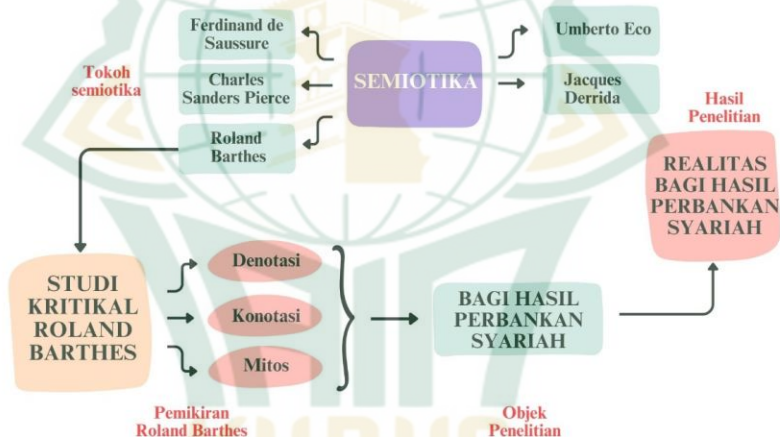
⁶⁵ Pohan, Simbolun, and Tarmizi, "Representasi Patriotisme Dalam Lirik Lagu Daerah Utara 'Butet' (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)."

Akuntansi Syariah dengan objek penelitian yaitu sebuah tanda bagi hasil akuntansi.

C. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian adalah struktur yang menggambarkan secara menyeluruh proses riset yang akan dilakukan. Kerangka penelitian ini juga dapat dianggap sebagai representasi kecil dari keseluruhan proses penelitian, memberikan gambaran tentang langkah-langkah yang akan diambil mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga analisis data dan kesimpulan. Dengan kata lain, kerangka penelitian memberikan panduan bagi peneliti untuk menjalankan riset secara sistematis dan terorganisir.⁶⁶ Untuk itu kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2. 2 Kerangka Penelitian Analisis Semiotika Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah: Studi Kritis Roland Barthes



Keterangan :

Berdasarkan kerangka penelitian di atas, semiotika dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari tentang simbol atau tanda. Beberapa tokoh yang dikenal dalam ilmu semiotika termasuk Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Pierce, Umberto Eco, Jacques Derrida, dan Roland Barthes. Peneliti memilih pendekatan semiotika dari tokoh Roland Barthes, yang menekankan tiga aspek utama: denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga aspek ini digunakan oleh peneliti untuk mengungkap makna tersembunyi dari simbol atau tanda dalam konteks bagi hasil akuntansi. Setelah mendapatkan makna tersembunyi, peneliti kemudian bertujuan untuk mengungkapkan

⁶⁶ Sulyanto, *Metode Riset Bisnis* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006).

realitas yang ada di balik simbol atau tanda bagi hasil akuntansi tersebut.

